

## Upaya Peningkatan Kualitas Remaja Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Terintegrasi dengan Metode Peer Group di SMA Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang

Sintikhewati Yenly Sucipto<sup>1</sup>, Lisa Dwi Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Panti Wilasa Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

### IDENTITAS ARTIKEL

Volume 2 Nomor 2  
Mei 2022 : 104-110

### RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan : 29 Agustus 2021  
Diperbaiki : 20 Maret 2022  
Diterima : 30 Mei 2022  
Dipublikasikan : 31 Mei 2022

### KATA KUNCI

Kesehatan Reproduksi, Peer Group, Remaja

### KORESPONDENSI

Sintikhewati Yenly Sucipto  
(sintikhewatienly@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latarbelakang** : Remaja merupakan masa yang sangat rentan terlibat dalam perilaku kenalan remaja dan seksual berisiko. Permasalahan remaja masih sangat kompleks mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Salah satu faktor yang membuat remaja terlibat dalam permasalahan tersebut adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku berisiko yang dilakukan termasuk di SMA Negeri 1 Getasan.

**Metode** : Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa upaya sosialisasi dengan metode peer group ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja untuk menghindari perilaku berisiko.

**Hasil** : Hasil setelah dilakukan upaya sosialisasi ini terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terintegrasi.

**Kesimpulan** : Metode peer group menjadi salah satu metode yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan kepada kelompok sasaran remaja.

## Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan manusia, pembinaan ketahanan remaja memiliki peran yang sangat strategis. Remaja yang merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif, pada saatnya kelak akan menjadi subyek atau pelaku pembangunan. Selain itu, remaja juga merupakan individu-individu calon pasangan yang akan membangun keluarga dan calon orang tua bagi anak-anak yang akan dilahirkannya. Mengingat dua hal tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas remaja. Remaja yang berkualitas adalah remaja yang memiliki perencanaan dan kesiapan berkeluarga. Kesiapan berkeluarga inilah yang akan menjadi salah satu kunci terbangunnya ketahanan keluarga dan keluarga yang berkualitas sehingga nantinya diharapkan mampu melahirkan generasi yang juga berkualitas (BKKBN Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Upaya peningkatan kualitas remaja yang dilaksanakan melalui Program Pembinaan

Ketahanan Remaja, mempersiapkan remaja agar memiliki perencanaan dalam melewati lima transisi kehidupan remaja yaitu mempraktikkan hidup bersih dan sehat, melanjutkan pendidikan, memulai berkarir, menjadi anggota masyarakat yang baik, serta membangun keluarga yang berkualitas. Oleh karena itu, agar remaja mampu melewati masa transisi tersebut, remaja diharapkan dapat terhindar dari hubungan seksual sebelum menikah, menikah di usia dini, dan penyalahgunaan NAPZA. Akan tetapi, sampai dengan sekarang hal tersebut masih menjadi tantangan (BKKBN Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, tantangan pembinaan ketahanan remaja sangat kompleks, baik dari aspek remajanya maupun orangtua atau keluarganya. Melihat dari aspek remajanya, permasalahan yang muncul diantaranya pubertas/kematangan seksual yang semakin dini (aspek internal) dan aksesibilitas

terhadap berbagai media serta pengaruh negatif sebaya (aspek eksternal) menjadikan remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja tersebut rentan mengalami pernikahan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga nantinya juga akan meningkatkan kejadian aborsi yang tidak aman.

Secara lebih rinci, survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan (81%) dan remaja laki-laki (84%) telah berpacaran. Sebesar 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Sebagian besar remaja perempuan dan remaja laki-laki mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22%). Berdasarkan sumber data yang sama, diketahui sebesar 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Selanjutnya, diantara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Selanjutnya, data lain juga menunjukkan, antara wanita dan pria, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. Sebanyak 23%

wanita dan 19% pria mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi, dan 1% di antara mereka menemani/mempengaruhi teman/seseorang untuk menggugurkan kandungannya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data selanjutnya menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Rendahnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan ketidakmampuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya, sehingga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual terutama pada remaja yang aktif secara seksual. Penyakit ini dapat berupa keputihan, klamidia, gonorea, hingga HIV/AIDS. Hal tersebut perlu mendapat perhatian mengingat penyakit tersebut dapat mengakibatkan infeksi lebih lanjut dan membahayakan jika tidak segera mendapat penanganan. Meninjau data-data tersebut maka dapat diketahui bahwa permasalahan remaja masih sangat kompleks dan mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pencegahan agar tidak timbul permasalahan baru dan secara tidak langsung dapat mengupayakan kehidupan sejahtera pada masa remaja (PKBI, 2015).

Upaya pencegahan yang sedang dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah melaksanakan program Generasi Berencana (GenRe) BKKBN. Program ini bertujuan untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan mengedepankan pembentukan karakter bangsa di kalangan generasi muda dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terintegrasi yang meliputi pengajaran mengenai dampak pernikahan dini, seks pra nikah dan NAPZA. Adanya

program kesehatan reproduksi remaja terintegrasi tersebut diharapkan dapat membentuk menjadi remaja tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan serta berguna bagi nusa dan bangsa (BKKBN Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Pada pelaksanaannya diperlukan berbagai macam media dan metode yang tepat agar dapat secara efektif dan efisien membangun kesadaran para pemangku kebijakan, pemangku kepentingan serta masyarakat khususnya remaja mengenai perilaku berisiko dan dampaknya. Mengingat bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk berkelompok dan bercerita tentang permasalahannya dengan teman sebaya maka metode *peer group* dianggap lebih efektif dalam melaksanakan edukasi kepada remaja. Selain metode, materi dan media perlu dikembangkan agar tujuan program dapat tercapai.

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang mempunyai presentase pernikahan di usia dini yang cukup tinggi. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi remaja secara terintegrasi perlu untuk dilakukan. Kegiatan ini dilakukan di SMP dan SMA yang ada di Kecamatan Getasan supaya dapat menjangkau seluruh sasaran yang dalam hal ini adalah remaja. Kecamatan Getasan hanya mempunyai 2 SMA/SMK yaitu SMK Tarunatama dan SMA Negeri 1 Getasan. Dari kedua sekolah tersebut, hanya 1 sekolah yang telah mempunyai PIK KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yaitu SMK Tarunatama, sedangkan SMA Negeri 1 Getasan hingga saat ini belum mempunyai wadah tersebut sehingga besar kemungkinan siswa di SMA Negeri 1 Getasan belum mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi

remaja secara tepat dan berkelanjutan. Berdasarkan studi pendahuluan, masih terdapat 65,3% siswa yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Getasan.

Meninjau bahwa kebutuhan akan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sangat mendesak dan belum adanya wadah yang secara kontinu memberikan edukasi mengenai hal tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi remaja terintegrasi ini perlu untuk dilakukan di SMA Negeri 1 Getasan. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan siswa SMA Negeri 1 Getasan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang menjaga kesehatan reproduksi mereka di masa remaja serta memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam pengembangan diri secara mental, fisik, intelektual, spiritual dan sosial.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu tahap pertama dengan memberikan pendidikan kesehatan dan tahap kedua dengan diskusi dalam kelompok sebaya (*peer group*). Media yang digunakan dalam tahap pertama adalah video edukasi, sedangkan pada tahap kedua menggunakan alat peraga dan kartu gambar. Sasaran pada kegiatan ini adalah siswa yang dipilih oleh pihak sekolah untuk menjadi *agent of change* dalam pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Getasan. Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 62 siswa.

Kegiatan ini diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang kesehatan reproduksi remaja secara terintegrasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap pertama yaitu pemutaran video edukasi selama 15 menit. Setelah tahap pertama selesai, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dimana satu kelompok terdapat 8-10 orang siswa. Masing-masing kelompok akan mendapat kartu gambar dan alat peraga yang sama untuk didiskusikan sesuai arahan fasilitator. Dosen pengabdian dan mahasiswa akan berperan sebagai fasilitator. Setelah tahap kedua berakhir, siswa akan mendapat soal yang pada saat pre-test sebagai post-test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa setelah terpapar kegiatan sosialisasi tersebut.

## **Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa sosialisasi kesehatan ini dilakukan selama satu hari yang diikuti oleh 62 orang siswa yang dipilih oleh pihak sekolah untuk nantinya akan dijadikan sebagai pionir (*agent of change*) pada Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Getasan. Berdasarkan hasil pre-test, dari 62 siswa yang ikut berpartisipasi, 62,9% masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja terintegrasi. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi melalui pemutaran video edukasi dan diskusi interaktif dengan metode peer group, terdapat adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja

terintegrasi. Adanya peningkatan ini ditunjukkan dengan hasil post-test yang memperlihatkan berkurangnya presentase siswa yang masuk ke dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebesar 11,3%. Selain itu, melalui pre dan post-test juga dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata. Setelah kegiatan sosialisasi kesehatan, nilai rata-rata yang semula (pre-test) adalah 52 meningkat menjadi 80 pada post test dengan nilai maksimum 100.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di aula yang berdaya tampung 150-200 orang sehingga cukup nyaman selama kegiatan berlangsung. Ruang yang digunakan dilengkapi dengan media audio visual yang baik sehingga pada pemutaran video edukasi yang merupakan tahap pertama dari kegiatan, dapat diterima dengan baik dan siswa terlihat cukup antusias dan memberikan respon. Pada tahap kedua, siswa laki-laki dan perempuan saling berbaur dan terbagi ke dalam kurang lebih 10 kelompok kecil. Dosen pelaksana pengabdian dan dua orang mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator berkeliling dan masuk ke dalam kelompok untuk memfasilitasi jalannya diskusi dengan menggunakan media kartu gambar dan alat peraga. Selama berlangsungnya diskusi kelompok, suasana terlihat lebih interaktif dan masing-masing siswa sangat antusias mengeluarkan pendapat. Akan tetapi, masih terlihat beberapa kelompok yang pasif khususnya kelompok yang didominasi oleh siswa laki-laki. Metode pemberian reward juga digunakan dalam diskusi kelompok ini sebagai salah satu cara membuat kegiatan lebih aktif dan menarik.



## Pembahasan

Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja terintegrasi ini merupakan upaya untuk menyebarkan informasi mengenai konsep kesehatan reproduksi secara umum, konsep pubertas, cara memelihara organ reproduksi baik pada laki-laki dan perempuan, serta perilaku berisiko pada masa remaja dan dampaknya seperti hubungan seks pra nikah, kehamilan pada usia dini, HIV/AIDS, dan NAPZA. Remaja yang memiliki informasi yang benar tentang hal tersebut secara langsung akan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Dalam promosi kesehatan, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan memiliki sikap yang positif yang kemudian akan membentuk seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan (Notoatmodjo, 2015).

### 1. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terintegrasi

Berdasarkan hasil pre dan post-test terdapat peningkatan pengetahuan siswa sebagai kelompok sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hal ini dapat dikarenakan siswa yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini merupakan siswa yang dipilih oleh pihak sekolah untuk menjadi *agent of change* dalam pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di sekolah. Oleh karena itu, dimungkinkan bahwa siswa yang terpilih memiliki kemampuan intelegensia yang cukup baik dan atau memiliki kemampuan berorganisasi. Menurut Sunartini, orang yang memiliki kemampuan intelegensia tinggi akan lebih mudah untuk memahami dan menyelesaikan masalah baru. Selain itu, metode yang digunakan juga berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan ini. Pemberian

informasi melalui video yang dibuat khusus remaja dapat membuat informasi tentang kesehatan reproduksi remaja terintegrasi lebih menarik, efektif dan mudah untuk diterima oleh kelompok sasaran. Hal ini sejalan dengan studi yang menggunakan media video sebagai metode pembelajaran yang membuktikan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan media video pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional. Selain itu, siswa memberikan respon yang baik, lebih aktif, dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media konvensional. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa adalah ruangan yang nyaman dan adanya media pendukung lainnya yang dalam kondisi baik seperti audio visual sehingga pemutaran video edukasi tidak mengalami gangguan.

### 2. Penerapan Metode *Peer Group*

Metode *peer group* sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan ini. Respon siswa yang lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan lebih antusias dalam berdiskusi juga menjadi salah satu faktor siswa mudah menerima informasi yang diberikan. Hal ini dikarenakan pada metode ini terjadi interaksi di dalam kelompok, individu akan merasa ada kesamaan satu dengan yang lain, dan individu akan mengembangkan rasa sosial sesuai dengan perkembangan kepribadian. Konsep tersebut juga sejalan dengan Prayitno yang membuktikan bahwa dengan metode *peer group*, pendapat dari teman sebaya akan membantu pemahaman teman-teman sebaya lainnya di dalam satu kelompok.

Adanya beberapa kelompok yang masih pasif dapat dikarenakan jumlah siswa di

dalam satu kelompok terlalu banyak. Jumlah ideal dalam satu kelompok adalah sebanyak 4 hingga 6 orang siswa. Jumlah yang terlalu banyak akan lebih sulit untuk dikontrol sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain tidak adanya fasilitator di dalam kelompok yang membantu memfasilitasi jalannya diskusi. Fasilitator hanya berjumlah 4 orang sehingga ada beberapa kelompok yang tidak memiliki fasilitator saat berdiskusi. Fasilitator memiliki peran penting yang akan membantu diskusi menjadi lebih mudah, cepat dan efektif serta menjadi mediasi dari perdebatan yang terjadi di dalam diskusi.

## **Kesimpulan**

Upaya sosialisasi dengan metode peer group dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja terintegrasi. Adanya pengetahuan yang baik diharapkan dapat terbentuk sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya secara terintegrasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup remaja. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan media interaktif dan metode kooperatif lain yang sesuai dengan kelompok sasaran dengan memperhatikan komponen pendukung lainnya seperti kecukupan jumlah sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah fasilitator.

## **Acknowledgements**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beberapa pihak yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

1. STIKES Panti Wilasa yang telah memberikan bantuan berupa dana untuk pelaksanaan kegiatan ini.
2. SMA Negeri 1 Getasan yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini dan memberi ijin untuk memakai fasilitas untuk menunjang pelaksanaan.
3. Trizze Landukara dan Silviani Rosana, mahasiswa semester III Prodi Kebidanan STIKES Panti Wilasa yang telah bersedia terlibat sebagai fasilitator di dalam kegiatan ini.

## **Daftar Referensi**

1. BBKBN Provinsi Jawa Tengah. Rencana Strategis 2020-2024. Semarang: BKKBN, 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: 2019.
3. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Annual Report 2012. Jakarta Selatan: 2015.
4. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
5. Sunartini, Fransisca Valeria. "Menggali Kemampuan Akademik Peserta Didik Melalui Aplikasi Multiple Intelegensi Dalam Proses Pembelajaran". <https://journal.uny.ac.id/files/journals/46/articles/3323/submission/original/3323-8559-1-SM.pdf> (diakses 13 Desember 2020)
6. Guswiani, Wini. "Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam

7. Pembelajaran Front Office di Kelas XI Akomodasi Perhotelan SMKN3 Garut.”  
[https://www.researchgate.net/publication/332539797 EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FRONT OFFICE DI KELAS XI AKOMODASI PERHOTELAN SMKN 3 GARUT](https://www.researchgate.net/publication/332539797_EFEKTIVITAS_PENGGUNAAN_VIDEO_PEMBELAJARAN_DALAM_MENINGKATKAN_MOTIVASI_DAN_HASIL_BELAJAR_SISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_FRONT_OFFICE_DI_KELAS_XI_AKOMODASI_PERHOTELAN_SMKN_3_GARUT) (diakses 13 Desember 2020)
8. Nihayah, Ishmatun. “Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Intelegensi Interpersonal.” Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1 Januari 2020.
9. Triyanto. Model-Model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
10. Purnani , Weni Tri. “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Education dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan SADARI.”  
[https://www.researchgate.net/publication/343310112 EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN METODE PEER GROUP EDUCATION DENGAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP KETERAMPILAN SADARI](https://www.researchgate.net/publication/343310112_EFEKTIVITAS_PENDIDIKAN_KESEHATAN_METODE_PEER_GROUP_EDUCATION_DENGAN_METODE_DEMONSTRASI_TERHADAP_KETERAMPILAN_SADARI) (diakses 13 Desember 2020)